

Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadis)

Fuad Mafatichul Asror, Futihatul Janah, Eriza Choirotin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

fuadmafatichulasror@gmail.com

Abstract

Islam is a religion that requires its people to always seek knowledge, a Muslim is required to study from birth to the end of life. Educators in teaching their students are required to provide the best version of teaching. Educators in this case can imitate the learning that the Prophet has taught. This can be seen in the Qur'an and hadith. The type of research used in this research is library research. The results of this study are in the teaching and learning process, it should refer to the characteristics of the Prophet's teaching. Gentle towards students, nurturing, motivating, correlated an event in a learning process Familiarizing dialogue and mental strategies, keeping names secret when criticizing and giving appreciation to students. In order for education to make an impression on the hearts of students, students should apply the method of giving good uswatun hasanah to them.

Keywords: Learning Obligations, Teaching Characteristics; Rasulullah

Abstrak

Islam adalah agama yang menuntut utamanya untuk selalu menuntut ilmu, seorang muslim diwajibkan menuntut ilmu dari lahir hingga akhir hayat. Pendidik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didiknya dituntut untuk memberikan pengajaran dalam versi terbaiknya. Pendidik dalam hal ini dapat meneladani pembelajaran yang telah Rasulullah ajarkan. Hal tersebut dapat dilihat pada Al-Qur'an maupun hadis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) hasil penelitian ini adalah dalam proses belajar mengajar seyogyanya mengacu pada karakteristik mengajar ala Rasulullah. Lemah lembut terhadap peserta didik, mengayomi, memberi motivasi, mengkorelasikan suatu peristiwa dalam suatu proses pembelajaran Membiasakan strategi dialog dan mental, merahasiakan nama ketika mengkritik dan memberikan apresiasi kepada peserta didik. Agar pendidikan membekas pada hati peserta didik hendaknya menerapkan metode memberi uswatun hasanah yang baik kepada mereka.

Kata Kunci: Kewajiban Belajar; Karakteristik Mengajar; Rasulullah

Pendahuluan

Belajar merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam kehidupan. Karena belajar dimaknai sebagai suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar dalam hal ini diartikan sebagai objek-objek, selain individu yang memungkinkannya untuk memperoleh pengalaman-pengalaman dan pengetahuan baru (Pane, 2017). Oleh karena itu belajar adalah proses yang akan senantiasa dilakukan oleh manusia dari lahir hingga ke liang lahat.

Kemudian proses belajar yang ideal menurut organisasi pendidikan, pengetahuan dan kebudayaan dunia (UNESCO) ada empat hal yang harus terpenuhi yaitu, *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Sedang dalam Islam ada tiga hal yang perlu dipenuhi yaitu pendidikan tauhid, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. Pembelajaran yang ideal didukung dengan fasilitas yang mumpuni, *background* dari setiap pendidik, dan dukungan penuh dari orang tua peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cindy Priscila dan Dedy Yusuf Yudyartha dalam jurnal yang berjudul implementasi pilar-pilar pendidikan UNESCO menyatakan bahwa pendidikan di sekolah menengah kejuruan di Tembilahan Riau, sudah menerapkan empat pilar UNESCO dengan kategori baik. Diterapkannya pilar pendidikan tersebut, tentu relevan pada keadaan saat ini yang berbasis teknologi, sehingga ada perubahan paradigma yang semula berparadigma *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar) yang sejalan dengan pilar pendidikan UNESCO (Priscila, 2021)

Pilar pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai penunjang atau dasar untuk kemajuan pendidikan di sebuah negara. Hal ini senada dengan paradigma Islam yang menyatakan bahwa, Pendidikan dalam Islam menjadi sebuah keutamaan dan orang yang berilmu menjadi sebuah keniscayaan, yang mana telah dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu maka akan Allah tinggikan derajatnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Seseorang yang memiliki pengetahuan akan berbeda dengan yang tidak memiliki. Mudah diperdaya, dipenuhi kebimbangan dan menemui berbagai kesulitan hidup merupakan problem yang pasti akan dialami oleh orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Maka dari itu banyak ayat yang memerintahkan umat manusia untuk menuntut ilmu. Bahkan ayat yang pertama kali turun ayat tentang pendidikan (QS. Al-Alaq: 1-5).

Hal serupa juga didukung dengan hadis Rasulullah yang banyak membahas tentang kewajiban untuk belajar. Rasulullah juga memaparkan keutamaan orang yang berilmu. Dari hal tersebut bisa dipahami betapa Rasulullah menganjurkan umatnya untuk selalu semangat dalam menimba ilmu pengetahuan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses belajar atau transfer ilmu pengetahuan membutuhkan seseorang yang mampu mentransfer ilmunya dan memiliki kemampuan memberikan pemahaman kepada orang yang belajar. Menurut riset yang dilakukan oleh *Global Education Monitoring* (GEM) menyatakan bahwa pendidik di Indonesia menempati urutan ke 10 dari 14 negara berkembang (Kompas.com, 2018). Melihat hasil riset tersebut tentu ini menjadi hal yang memprihatinkan di mana pendidik adalah salah satu komponen yang penting untuk membangun generasi yang selanjutnya.

Menjadi seorang pendidik tentu bukan pekerjaan yang mudah, ditambah lagi keadaan saat ini diberlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) akibat adanya pandemi COVID-19. Hal ini perlu ada penyesuaian dan *upgrade* diri untuk tetap menjaga kualitas pendidik. Untuk pemenuhan kualitas tersebut, Rasulullah dapat dijadikan teladan bagaimana karakteristik mengajar yang efektif dan memberikan bekas pada hati seorang murid. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan kewajiban belajar, serta memaparkan karakteristik mengajar Rasulullah sebagai pendidik terbaik.

Tulisan dengan bahasan karakteristik belajar mengajar tentu sudah banyak dikaji, dibahas, maupun diteliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2017) dengan judul *Kewajiban Belajar dalam Tinjauan Hadist Rasulullah SAW*. Dengan hasil penelitian bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu baik laki-laki maupun perempuan, dari lahir hingga akhir hayat. Dan Islam memberikan motivasi sekuat-kuatnya kepada umatnya bahwa belajar dan menuntut ilmu nantinya akan diberikan derajat yang tinggi di samping Rabbnya. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Syakilah, 2013) dengan judul jurnal *Belajar dalam Perspektif Islam*, dengan hasil penelitian, konsep belajar dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja tetapi harus mencakup kebutuhan rohani dan jasmani secara seimbang dan tidak melihat unsur-unsur psikologis yang dikotomi. Dalam perspektif belajar Islam merupakan kewajiban untuk setiap mukmin guna memperoleh ilmu dalam upaya meningkatkan taraf hidup manusia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang dijadikan sumber primer dan sekunder berasal dari buku, jurnal, majalah, skripsi, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan sistematis yang dilakukan guna mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas sebuah permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan (Khatibah, 2011)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kemudian dijabarkan secara deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan menghimpun hadis-hadis terkait tema yang menjadi topik penelitian. Adapun alur dalam proses penelitian ini adalah, pertama dengan menentukan topik hadis yang akan dijadikan sebagai objek penelitian terkait kewajiban dan karakteristik belajar mengajar ala Rasulullah dengan menentukan beberapa kata kunci. Kemudian menentukan sub-judul yang mendukung pembahasan mengenai tema yang diangkat, selanjutnya melakukan analisis berupa pembahasan pada tiap-tiap hadis yang ditulis yang kemudian diambil benang merahnya demi menjawab permasalahan yang diangkat dalam tema penelitian ini. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis konten (*content analysis*).

Hasil dan Pembahasan

A. Belajar Mengajar Perspektif Pendidikan Islam

Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia senantiasa berusaha mengetahui segala sesuatu yang ada di lingkungannya untuk menunjukkan eksistensi kemanusiaannya sehingga belajar merupakan sesuatu yang dilakukan tanpa memandang usia. Menurut KBBI, belajar adalah berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan mengajar menurut KBBI artinya memberi pelajaran atau melatih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan interaksi edukatif guna memperoleh dan membagikan ilmu pengetahuan.

Kegiatan belajar mengajar sudah ada sejak dulu, bahkan sebelum zaman Rasulullah. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan pokok dalam pengembangan agama khususnya bagi umat muslim, karena konsep pendidikan Islam akan membawa pada syariat agama yang dijadikan sebagai akar dari pendidikan itu sendiri. Menurut Al Ghazali fokus utama dalam pendidikan ada pada agama dan moral. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan

tentang belajar mengajar baik itu secara eksplisit maupun implisit. Seperti yang tertulis dalam Q.S At-Taubah: 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ع

“Terlebih lagi, itu sama sekali tidak sah bagi para penganutnya untuk semua pergi (ke zona perang). Untuk alasan apa tidak beberapa dari mereka pergi untuk menyampaikan informasi agama mereka dan untuk memperingatkan kerabat mereka ketika mereka kembali, sehingga mereka dapat menangani diri mereka sendiri.”

Selain menyebutkan tentang hukum dalam perjuangan, ayat ini juga menjelaskan terkait keutamaan dalam mendalami ilmu agama. Peperangan bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh serta mengamankan jalan dakwah Islamiyah, sedangkan menuntut dan mendalami ilmu agama bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan ilmu agama Islam. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap kaum muslimin, yang pahalanya dapat disamakan dengan berperang di medan perang. Kaum muslimin hendaknya mengetahui terkait hal-hal dalam pembagian tugas sehingga dapat saling memberi manfaat antara satu dengan yang lainnya

Ayat yang menjelaskan terkait belajar mengajar ada dalam QS. An-Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada tiga potensi diri manusia yang terlibat dalam proses belajar mengajar, yaitu: pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Apabila dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, ketiga komponen tersebut saling berkorelasi, bahwa pendengaran bertugas untuk menangkap dan memelihara ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dalam proses belajar mengajar, penglihatan bertugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambahkan hasil penelitian guna mengembangkan kajian terhadap ilmu tersebut, dan yang terakhir yaitu hati nurani yang bertugas untuk memilah segala sesuatu yang sifatnya baik dan buruk.

B. Hadis Nabi tentang Kewajiban Belajar

Hadis merupakan sumber ajaran agama Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadis menjadi penjelas berbagai persoalan dalam Al-Qur'an yang membutuhkan berbagai rincian dan keterangan yang lebih dalam mengaplikasikan sesuatu secara konkret. Begitu juga dengan penjelasan mengenai kewajiban tentang belajar. (Muvid, 2020). Hal tersebut diungkapkan oleh Nabi secara eksplisit dalam hadis-hadis berikut.

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شظير عن محمد بن سيرين عن انس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم وواضع العلم عند غيره اهله كمثل الحنازير الجوهرو اللؤلؤ والذهب (ابن ماجه)

“Telah menceritakan kepada kami Hisham bin Ammar, mengungkapkan kepada kami Hafsa bin Sulaiman, mengungkapkan kepada kami Katsir Syindzir dari Muhammad Sirin dari Anas Malik berkata, Rasulullah saw bersabda: “Mencari ilmu diperlukan untuk setiap (Muslim). Selanjutnya, (menempatkan) ilmu tentang individu yang bukan ahli, maka, pada saat itu tidak lain adalah individu yang mengikuti babi, berlian, mutiara, dan emas”. (HR. Ibnu Majjah)

Dari hadis tersebut bisa dipahami dua hal. *Pertama*, menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi semua umat Islam. Karena dengan ilmu pengetahuan manusia akan menjadi makhluk yang tercerahkan. Ilmu pula menjadi pembeda antara manusia dan hewan. Kehidupan manusia akan lebih beradab jika didasari dengan ilmu. Bisa melihat kebenaran mengoptimalkan fungsi akal dan dapat mengantarkan manusia menjadi ciptaan yang paling sempurna.

Kedua, menempatkan ilmu harus kepada ahlinya. Jika ilmu tidak disandarkan pada ahlinya maka akan menimbulkan kekacauan dan berujung menyesatkan. Kehidupan tersebut diibaratkan seperti seorang yang mengikuti kehidupan seekor babi, permata, mutiara dan emas. Kelak manusia menjadi bak binatang dan diperbudak oleh harta dunia seperti emas, mutiara dan permata (Muvid, 2020). Manusia tidak bisa menjalani hidup seperti itu. Hidup manusia harus memiliki banyak tujuan luhur. Menjadi hamba yang senantiasa mengagungkan Allah serta menjadi makhluk yang memiliki akhlak terpuji. Semua itu bisa diwujudkan apabila manusia memiliki ilmu.

Dalam hadis lain juga menerangkan kewajiban belajar. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ad-Dialami dari 'Ali ra tentang kewajiban menuntut ilmu dengan tambahan lafal-lafal yang berbeda dari sebelumnya, sebagaimana berikut di bawah:

طلب العلم فريضة على كل مسلم فاغد ايها العبد علما او متعلما ولا خير فيما بين ذلك

“menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim maka wahai hamba jadilah engkau seorang yang alim atau pelajar dan tidak ada kebaikan di luar dari kedua golongan tersebut”.

Husain al-Jurjani dalam bukunya yang berjudul *al-Minhaj Fi Syu'abil Iman* menuliskan hadis ini dengan menambahkan kata muslimah

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

“mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan”.

Namun ia tidak menulis perawinya dan sanadnya, jadi muslimah adalah tambahan dari hadis tersebut. Zulfahmi Lubis mengutarakan bahwa hadis-hadis mengenai kewajiban menuntut ilmu adalah Hadis Dhaif atau mengandung cacat. Akan tetapi karena banyaknya perawi yang meriwayatkan bahkan sampai 50 sanad maka status hadis ini menjadi *hasan lighairihi*. (Lubis, 2016)

Dengan berbagai penekanan akan kewajiban belajar tersebut maka Nabi juga menerangkan keutamaan orang yang menuntut ilmu sebagaimana dalam hadis berikut:

وعن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة (رواه مسلم)

Dari Abi Hurairah ra berakta, Rasulullah saw bersabda: “barang siapa yang keluar dengan tujuan menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali.” (HR. At-Tirmidzi). (Wirian, 2017)

Karena begitu pentingnya pendidikan maka Nabi memberi banyak wejangan yang tersurat di hadis, meliputi kewajiban dan keutamaan belajar. Oleh sebab itu sudah seharusnya kita mengaplikasikan dalam kehidupan sebagai prinsip dan landasan hidup dalam melangsungkan sebuah pembelajaran.

C. Karakteristik Nabi dalam Mengajar

Para ahli tafsir dan ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa sesungguhnya Rasulullah saw dipersiapkan dan dirancang oleh Allah swt., sebagai seorang Nabi dan sosok guru bagi umatnya. (Fariadi, 2020). Legalitas Nabi sebagai pendidik yang ideal dikukuhkan oleh Allah dalam QS. Ali Imran ayat 146. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa akhlak nabi adalah cerminan dari isi Al-Qur'an. Hal ini yang menguatkan bahwa nabi adalah sebaik-baik suri teladan bagi pengikutnya.

Selain legalitas dari ayat al-Qur'an, Nabi juga menegaskan dalam beberapa hadis bahwa salah satu tujuan beliau diutus oleh Allah adalah sebagai pendidik umat manusia dan mengajarkan akhlak yang terpuji. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

عن جابر بن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله لم يبعثني معتنا ولا متعتنا ولكن يبعثني معلما ميسرا (رواه مسلم)

Dari Jabir Bin Abdillah telah berkata, Rasulullah saw bersabda: "sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pengajar dan orang yang memudahkan urusan". (HR. Muslim)

Selain sebagai pendidik Nabi diutus untuk menunjukkan manusia pada kesempurnaan akhlak. Sebagaimana hadis yang diceritakan oleh Abu Hurairah berikut:

روي عن ابي غسان ابي حازم احبرنا ابو محمد بن يوسف الاصبهاني ابنا بوسعيد بن الاعرابي ثنا ابو بكر بن محمد بن عبيد المروروزي ثنا سعيد بن منصور ثنا عبد العزيز بن محمد اخبرني محمد بن اجلان عن القعقاع بن حكيم عن ابي صالح عن ابي هريره قال: قال رسول الله ص م: انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (رواه البيهقي)

Diriwayatkan dari Abu Ghassan Abu Hazin, kami meriwayatkan dari Abu Muhammad bin Yusuf Al-Asbahany, dari Abu Said bin Al-Araby, dari Abu Bakr Muhammad bin Ubaid Al-Marwarzy, dari Said bin Mansur, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin Ajlan, dari Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Saleh dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Al-Baihaqy). (Alfiah, 2015)

Sebenarnya masih ada banyak hadis lain yang menerangkan hal serupa. Jadi dari sini dapat dipahami bahwa dalam melakukan sebuah pengajaran kita harus mengacu pada karakter mengajar ala Rasulullah. Dengan alasan: *pertama, itiba' Rasul*, kedua mengaplikasikan metode pembelajaran yang efektif karena telah merujuk pada karakter mendidik seorang pendidik terbaik.

Berikut adalah tujuh karakteristik Nabi saw sebagai pendidik, yaitu: (Fariadi, 2020)

1. Lemah lembut kepada murid dan mendidiknya dengan metode yang terbaik.
2. Mengayomi dan memperhatikan peserta didiknya
3. Memberi motivasi belajar kepada murid dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya
4. Mengkorelasikan suatu peristiwa dalam suatu proses pembelajaran
5. Membiasakan strategi dialog dan mental
6. Tidak menyebut nama ketika mencela perbuatan seseorang
7. Memberikan motivasi dan apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi

Selain itu, metode yang diterapkan oleh Nabi dalam memberikan pengajaran salah satunya adalah memberikan *uswatun hasanah* atau suri teladan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pujian Allah kepada Nabi sebagaimana terlukis dalam QS. Al-Ahzab: 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah memiliki suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan (kebaikan) Allah dan (terjadinya) Hari Pembalasan, dan dia sering menyebut-nyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21). (Kemenag, 2016)

Ali Mustofa mengemukakan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan tata cara pengajaran yang efektif untuk membentuk karakter anak (Mustofa, 2019). Dalam pendidikan Islam, keteladanan dijadikan sebagai metode yang sangat berpengaruh untuk menanamkan moral, baik untuk anak usia dini maupun anak usia remaja bahkan orang dewasa. Hal tersebut sejalan dengan teori imitasi yang berlangsung lebih dalam peniruannya, tidak hanya sebatas aspek-aspek penampilan simbolis, tetapi meliputi totalitas kepribadiannya termasuk hal yang bersifat prinsipil (Sella, 2013). Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa anak cenderung meniru lingkungannya dan pada fase remaja pun anak membutuhkan *role model* yang baik untuk dijadikan idolanya. Hal tersebut akan sangat menguntungkan bagi pendidik jika mampu mendemonstrasikan suatu akhlak mulia di depan peserta didik.

Kesimpulan

Belajar merupakan hal harus ditempuh oleh manusia untuk menghilangkan kebodohan, menemukan jati diri dan menemukan tujuan hidup. Oleh sebab itu Nabi memberi perhatian khusus dalam bidang pendidikan. hal tersebut bisa dilihat pada banyaknya hadis Nabi yang membahas tentang pentingnya menuntut ilmu dan keutamaan orang-orang yang berilmu. Dalam dunia pendidikan Rasulullah merupakan role model dalam mengembangkan metode pembelajaran. Karakteristik mengajar ala Rasulullah harus senantiasa digugu dan ditiru oleh semua kalangan pendidik. Salah satu metode yang baik untuk membentuk karakter murid adalah dengan memberinya suri teladan yang baik sebagaimana nabi mengajarkan akhlak karimah kepada para sahabat.

Daftar Pustaka

- RI. K. A. (2016). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Penerbit Halim.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01)
- Lubis, Z.. (2016). “Kewajiban Belajar”. *Jurnal Ihya Al-Arabiyah Vol.2 Juli-Desember 2016*.
- Mustofa, A. (2019). “Metode Keteladanan Perpektif Pendidikan Islam”. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Vol. 5. No. 1 Juni 2019 p-ISSN 2443-2741; e-ISSN2570-5503*.
- Muvid, M. B.. (2020). “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tenang Hadits-hadits Pendidikan)”. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 4, No.1 Juni 2020*.
- Pane, A. & Muhammad, D.. (2017). “Belajar dan Pembelajaran”. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol, 3, no. 2 Desember 2017, e-ISSN : 2460-2345, p-ISSN : 2442-6997*.
- Sella, Y. P. (2013). “Analisa Perilaku Di Kalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea Di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Si Kapih Samarinda)”. *Jurnal Ilmu Komunikasi. Samarinda: Universitas Mulawarman*.
- Wirian, O. (2017). “Kewajiban Belajar Dalam Hadis Rasulullah saw”. *Jurnal Sabillarrayad Vol II. No. 2 Juli-Desember 2017*.